

Integrasi Pendidikan Karakter melalui Pembudayaan Sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta

Asniyah Nailasariy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: asniyahnailasariy@gmail.com

Abstract

The objective of the article is to describe the implementation of character education through school culture, which was exemplified at SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. The implementation of integrated character education in school culture is one of the alternatives to prevent deviant actions taken by the nation's children today. The method used in this research is descriptive analytic with a qualitative approach. The results showed that the character culture process could be integrated into various elements including; vision and mission of the school, professional leadership management, personnel commitment, utilizing teacher competence, cultivating positive attitudes, exemplary school members, adequate infrastructure, cultivating positive interactions, and building a comfortable atmosphere, and by maximizing school management patterns.

Keywords: *Integrative Character Education, School Culture*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembudayaan sekolah, yang dicontohkan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembudayaan sekolah menjadi salah satu alternatif upaya pencegahan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak bangsa dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembudayaan karakter bisa diintegrasikan dalam berbagai elemen diantaranya; visi misi dan tujuan sekolah, manajemen kepemimpinan yang profesional, komitmen personil, mendayagunakan kompetensi guru, membudayakan sikap positif, keteladanan warga sekolah, sarana prasarana yang memadai, membudayakan interaksi yang positif, dan membangun suasana nyaman, serta dengan memaksimalkan pola manajemen sekolah.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter Integratif*

Pendahuluan

Dekadensi moral yang dialami bangsa Indonesia adalah satu masalah yang dari tahun ke tahun masih menjadi problem besar di Indonesia. Dalam hal kejujuran, Political and Economy Risk Consultancy (PERS) menyatakan bahwa Indonesia terpuruk dalam peringkat korupsi antar negara yaitu pada tahun 2010. Hasil survey terhadap 16 negara, Indonesia dikategorikan sebagai negara paling korup. Satu tahun berikutnya, menurut survey Bribe Payer Index (BPI), Indonesia menduduki negara keempat terkorup, dari 28 negara (Tribun, 2011). Kemudian di tahun 2019, hasil dari Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Persepstion Index* (CPI) menyatakan bahwa Indonesia berada di angka 40 dengan 100 adalah angka tertinggi dan 0 adalah posisi negara terkorup. Indonesia menempati peringkat 85 dari 180 negara (Sania Mashabi, 2019).

Tindakan kriminal juga telah mewabah di kalangan remaja. Salah satunya fenomena klitih yang sepanjang tahun ini cukup meresahkan warga, khususnya di Yogyakarta. Kasus terbaru pada bulan Februari 2020, dalam kurun waktu satu pekan sudah ada tiga kejadian kekerasan jalanan yang menimpa driver ojek online (Dipna Videlia, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 1.434 pengaduan kasus anak berhadapan hukum (ABH) sepanjang tahun 2018 dimana kasus kejahatan seksual mendominasi kasus. Sepanjang 2018, KPAI Terima 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak Terkait situasi di mana anak menjadi pelaku dan harus berhadapan dengan hukum. Jenis pelanggaran hukum lainnya yang banyak dilakukan anak-anak adalah mencuri, kekerasan fisik, penganiayaan, tawuran, hingga berkembang menjadi pembacokan. Menurut riset yang dilakukan KPAI di 15 lapas anak di Indonesia, faktor pendorong perbuatan kejahatan tersebut mulai dari pergaulan hingga media social (Devina Halim, 2019).

Tindak menyimpang lainnya yang lebih sederhana adalah fenomena perundungan atau yang biasa disebut dengan istilah "*Bullying*". *Bullying* kerap terjadi hampir di setiap sekolah dengan pola berbeda-beda. Seperti kasus yang terjadi di bulan february yang lalu, seorang siswa sebuah SMPN di Kota Malang diberitakan terpaksa menjalani operasi amputasi jari tengah tangan kanan setelah diduga menjadi korban *bully* 7 teman sekolahnya. Setelah diselidiki, pelaku menganggap itu bukan berdasar kekerasan namun berawal dari candaan (Kompas, 2020). Kejadian ini tentunya menjadi pelajaran banyak pihak tentang bahayanya fenomena bullying, karena bentuk terparah dari kasus bullying yang pernah terjadi adalah tindakan menyakiti korban hingga korban kehilangan nyawa.

Beberapa kasus yang telah digambarkan diatas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia hingga saat ini masih dilanda krisis nilai karakter. Berbagai tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para oknum (anak-anak hingga dewasa) menjadi salah satu sebab runtuhnya ciri khas kepribadian bangsa Indonesia yang dikenal memiliki watak ramah, santun, beradab, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Krisis kejujuran, hilangnya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan, serta mengikisnya rasa kemanusiaan, adalah

beberapa bukti yang paling terlihat diantara kasus lainnya. Sehingga perlu adanya upaya terus menerus untuk menghadapi permasalahan karakter tersebut.

Selain dengan penegakan hukum yang tegas, pemerintah berupaya menggalakan pendidikan karakter sebagai salah satu cara yang dianggap mampu menanggulangi krisis karakter yang melanda bangsa ini. Senada dengan hal ini, berdasarkan kandungan substansi yang tertuang dalam ketentuan bab II Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dengan jelas bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan amanat tersebut, setiap sekolah mulai berlomba-lomba mencanangkan pendidikan karakter di unit masing-masing. Berbagai program diselenggarakan guna mendukung upaya internalisasi karakter pada diri anak didik. Sehingga guru dianggap menempati pemeran utama dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Padahal guru merupakan salah satu elemen sekolah dari berbagai elemen lain yang turut berperan penting. Disamping guru, ada kepala sekolah sebagai manager yang berperan dalam membentuk budaya sekolah yang sarat akan pendidikan karakter.

Kendati demikian, masih banyak satuan pendidikan yang belum menyadari pentingnya peran sekolah dalam tataran makro guna mensukseskan pendidikan karakter, sehingga teknis pelaksanaannya lebih banyak pada tataran teori yaitu melalui proses pembelajaran di kelas. Padahal ada banyak celah yang bisa dikembangkan guna mendidik siswa berkarakter. Contohnya visi misi sekolah yang tidak secara jelas menyiratkan pembudayaan karakter juga menjadi salah satu kelemahan. Pada akhirnya strategi pencapaian pendidikan karakter dirasa kurang maksimal.

Untuk itu, perlu adanya telaah mendalam terkait strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Proses internalisasi karakter di sekolah harus menjamah tidak hanya pada aspek kognisi saja namun harus didukung dengan penciptaan kultur sekolah yang sesuai untuk mengasah aspek afeksi maupun psikomotor, sehingga ketiga aspek bisa diasah secara integral. Lebih lanjut, penting kiranya menelaah model integrasi pendidikan karakter melalui penciptaan kultur sekolah yang mendukung, sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu integrasi pendidikan karakter melalui pembudayaan sekolah.

Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Integratif

Kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendekatan integratif merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan pendidikan karakter yang mencakup berbagai aspek kajian, baik metode, sasaran, maupun isi, secara luas,

lengkap dan bermacam-macam. Integrasi bermakna pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan kata lain “terpadu atau komprehensif”.

Istilah “terintegrasi” dalam pendidikan karakter merupakan salah satu prinsip dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah yang menjadi salah satu kebijakan pemerintah di tahun 2016. Prinsip “terintegrasi” yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama Pendidikan (Anshori, 2017).

Pendekatan integrasi dalam pendidikan karakter setidaknya meliputi beberapa aspek, yaitu; *pertama*, isinya harus memuat nilai yang bersifat diri atau umum yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter menerapkan dua jenis metode secara beriringan yaitu tradisional maupun kontemporer. *Ketiga*, pendidikan karakter harus terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di kelas, di luar kelas, maupun kegiatan yang ada di sekolah. *Keempat*, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam kehidupan masyarakat (Darmiyati Zuchdi, 2011). Keempat aspek tersebut merupakan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi di semua aspek.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan integratif, antara lain: (1) Inkulkasi yaitu penanaman karakter dengan cara memberikan pembiasaan sikap baik secara terus menerus, yang bisa dilakukan dengan metode habituasi atau penerapan tata tertib yang menjadi budaya karakter sekolah. (2) Keteladanan, yaitu cara mendidik yang dilakukan dengan menjadikan guru sebagai model atau teladan. (3) Fasilitasi, yaitu pemberian kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan berfikir dan membuat keputusan moral secara mandiri dan bertanggung jawab, dengan berdasar nilai kemanusiaan dan ajaran agama. (4) pengembangan ketrampilan hidup yang berupa soft skill, seperti ketrampilan berpikir kritis dan mengatasi konflik (Darmiyati Zuchdi, 2011).

Penanaman karakter melalui metode inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, serta pengembangan soft skill merupakan beberapa metode mendasar yang bisa diterapkan oleh setiap satuan pendidikan yang bisa diwujudkan dalam berbagai kegiatan di sekolah dengan pendekatan integrasi, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya di ruang kelas, tapi di berbagai kegiatan dan pola interaksi yang dibentuk bersama.

Pendidikan Karakter Integratif di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, pelatihan, dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik-motorik (Syamsu Yusuf, 2011). Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan karakter integratif semestinya mampu dikelola dengan bentuk manajemen di sekolah, termasuk pada tingkat sekolah dasar, sebagai pembentukan awal sebelum memasuki usia remaja dan dewasa.

Langkah praksis dari pelaksanaan pendidikan karakter integratif dimulai dari kesiapan stakeholder dan kepala sekolah untuk membentuk manajemen yang terarah. Hal ini dikarenakan pengelolaan pendidikan karakter yang terarah akan mengantarkan pada tercapainya tujuan utama pendidikan yaitu pembentukan karakter bangsa, sekaligus menjadi rambu-rambu sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter integratif, yang bisa dievaluasi secara berkala.

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk melakukan pengelolaan pendidikan karakter integratif, di antaranya adalah: *pertama*, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan terhadap seluruh program sekolah yang dijiwai oleh nilai karakter yang telah ditentukan. *Kedua*, mengelola komponen kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik, serta biaya pendidikan yang dijiwai oleh nilai karakter yang ditentukan. *Ketiga*, memadukan nilai-nilai dalam manajemen berbasis sekolah seperti kemandirian, kerja sama, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dengan nilai-nilai karakter yang ditentukan (Zainal Aqib, 2011). Ketiga langkah di atas merupakan salah satu alternatif pijakan bagi penerapan pengelolaan pendidikan karakter integratif di sekolah, setelah sebelumnya, kepala sekolah menentukan apa saja nilai-nilai karakter yang akan dibangun di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter integratif di sekolah mengharuskan seluruh warga sekolah menjadi pelaku nilai karakter yang akan dibangun, utamanya dalam berbagai interaksi yang dilakukan oleh seluruh staf sekolah, anak didik maupun orang tua. Kepala sekolah perlu merancang dan menentukan tema-tema nilai yang akan digalakkan dalam satu waktu dengan pergantian nilai secara berkesinambungan. Kepala sekolah menempati peran motivator pertama bagi staf dan guru dalam upaya penggalakan character building, sekaligus menjadi contoh utama bagi seluruh warga sekolah. Guru memegang peran sebagai pendidik, pengasuh, mentor, dan teladan. Sedangkan tenaga kependidikan, tenaga kebersihan, dan yang lainnya juga memiliki peran sebagai model yang menerapkan nilai-nilai karakter dalam pekerjaan masing-masing maupun ketika berinteraksi dengan warga sekolah.

Berkenaan dengan ruang lingkup integrasi pendidikan karakter, terdapat dua bentuk integrasi yang terjadi, yaitu; *pertama*, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Jenis integrasi ini merupakan proses pengenalan nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai, dan internalisasi nilai ke dalam tingkah laku melalui proses pembelajaran. Bentuk integrasi ini dimulai dengan perencanaan langkah pembelajaran dengan memadukan tema nilai yang telah ditentukan dengan tema nilai yang ada pada setiap mata pelajaran. Berikutnya, perencanaan tersebut dijabarkan dalam bentuk silabus dan RPP untuk selanjutnya dipraktekkan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, integrasi pendidikan karakter dalam pembudayaan sekolah, pembudayaan menjadi salah satu bagian penting dari entitas lingkungan pendidikan. Bentuk kedua ini akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Bentuk integrasi pendidikan karakter melalui pembudayaan berangkat dari pengetahuan bahwa para pengajar di seluruh dunia didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari (Diane Tillman, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pembudayaan nilai yang ada di sekolah menjadi salah satu cara yang efektif dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter pada anak didik. Karena pembudayaan mencakup keseluruhan fenomena, baik peristiwa, situasi, maupun kondisi yang mempengaruhi perkembangan individu.

Integrasi pendidikan melalui pembudayaan bisa dilakukan dengan model pengembangan kultur sekolah yang diagendakan dalam setiap perencanaan program pengembangan sekolah. Kultur sekolah yang dimaksud mengandung makna segala macam pembudayaan yang dihidupkan sekolah, yang dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu: suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan sekolah (Darmiyati Zuchdi, 2011). Ketiga aspek tersebut merupakan barometer untuk menentukan apakah sekolah telah menghidupkan kultur/pembudayaan dengan menerapkan nilai karakter yang diharapkan.

Selain itu, pembudayaan sekolah bisa tercermin dalam bentuk lingkungan sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai karakter, Maka secara garis besar, budaya sekolah memuat berbagai hal yang ada dan terjadi di lingkungan pendidikan yang turut berperan serta dalam proses internalisasi nilai karakter pada anak didik. Beberapa di antaranya; kejelasan visi, misi dan tujuan; manajemen profesional; komitmen personal; guru kompeten; budaya sikap positif; keteladanan warga sekolah; sarana prasarana yang memadai; interkasi positif; dan suasana nyaman.

Sembilan komponen tersebut merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang menjadi sasaran pembudayaan nilai karakter di sekolah. Proses pembudayaan karakter membutuhkan peran kepala sekolah sebagai figur teladan, manajer, dan motivator utama bagi seluruh staf di sekolah. Kepala sekolah harus memiliki wibawa dan energi positif yang nantinya akan ditularkan, sehingga seluruh warga sekolah memiliki komitmen, tanggung jawab, serta semangat yang terus-menerus dalam membudayakan karakter pada siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi Pendidikan Karakter melalui Pembudayaan Sekolah

Bentuk-bentuk integrasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Wibraga Yogyakarta dalam pembudayaan sekolah di antaranya sebagai berikut:

- a. Integrasi dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Visi SD Muhammadiyah Wibraga yaitu *“Terbentuknya generasi Islami, berilmu, dan berakhlak mulia serta berpola hidup bersih, sehat, dan berbudaya lingkungan.”* Visi tersebut mengandung karakter religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Kemudian misi SD Muhammadiyah Wibraga juga mengandung nilai yang sama dengan visi, hanya ditambah dengan karakter kreatif dan

mandiri, yaitu pada misi kedua, “meningkatkan pembelajaran secara efektif, kreatif, dan inovatif.” serta penambahan redaksi berwawasan lingkungan dan berwawasan teknologi yang mana kedua ini merupakan cerminan dari karakter peduli lingkungan dan dinamis.

- b. Manajemen kepemimpinan yang profesional. SD Muhammadiyah Wibraga memiliki sosok Kepala Sekolah yang berwibawa. Hal ini dibuktikan dengan kepribadian kepala sekolah yang dikenal santun, ramah, dan visioner. Terkait dengan manajemen sekolah, SD Muhammadiyah Wibraga memiliki kultur organisasi yang cukup kuat dan sinergis. Pengelolaan yang profesional dilihat dengan dibentuknya struktur organisasi yang mengikuti amanat dari Standar Nasional Pendidikan. Sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, maka dibentuklah lima koordinator bidang yang membawahi masing-masing standar. Kelimanya adalah Koordinator bidang standar isi dan proses, koordinator bidang standar tenaga pendidik dan kependidikan dan pengelolaan, Koordinator bidang standar sarana dan prasarana, koordinator bidang standar pembiayaan, dan koordinator bidang standar penilaian dan kompetensi lulusan. Kelima koordinator tersebut berperan sebagai “asisten manager” yang bertugas untuk melakukan pengelolaan serta pelaksana berbagai kebijakan yang ada terkait standar masing-masing, dan sebagai jembatan yang menghubungkan antara ide dan keputusan pimpinan dan pelaksanaan di lapangan. Selain kelima koordinator standar tersebut, Kepala Sekolah juga membentuk koordinator pelaksana program-program sekolah, diantaranya adalah; koordinator kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kantin dan dokter kecil, kegiatan olimpiade akademik, kegiatan seni dan budaya, kegiatan BUMS, kegiatan perpustakaan, kegiatan les, kegiatan simpan pinjam, dan kegiatan dalam rangka hubungan masyarakat.

Berdasarkan pembagian struktur organisasi sekolah tersebut, maka terlihat Kepala Sekolah memaksimalkan perannya sebagai seorang manager, yang kemudian merangkap sebagai supervisor, organisator, dan koordinator yang senantiasa mengkoordinir dan mengevaluasi berbagai program baik yang akan dilaksanakan maupun yang telah terlaksana dalam rapat rutin maupun insidental, terutama terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Wibraga.

- c. Komitmen personil. SD Muhammadiyah Wibraga memiliki figur pemimpin yang mengayomi dan selalu memberi semangat dimanapun dan kapanpun. Dalam setiap agenda Kepala sekolah senantiasa mengingatkan seluruh warga sekolah untuk membudayakan karakter positif sebagai cerminan seorang muslim, baik ketika upacara maupun dalam rapat-rapat yang diadakan bersama para guru. Membangun komitmen personil dikuatkan dengan berbagai motivasi dan keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru maupun staf kependidikan serta pegawai yang bekerja di lingkungan sekolah. Sehingga siswa mengambil peran sebagai pelaksana karakter yang

dicontohkan dalam lingkup sekolah. Guru memiliki tugas untuk menyampaikan pesan moral dalam berbagai kesempatan, terutama ketika mengajar di kelas, setidaknya ada satu atau dua nilai yang berusaha ditanamkan kepada para siswa. Jika setiap siswa mendapatkan ajaran nilai dari semua guru dalam berbagai kesempatan, maka bukan tidak mungkin siswa akan secara sadar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Begitupun sama halnya dengan tenaga kependidikan yang berada di lingkungan sekolah, mereka menjadi model yang bisa mencontohkan penerapan nilai karakter pada siswa yang dilakukan ketika berinteraksi dalam berbagai kesempatan. Ketika setiap personil sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan mampu memiliki komitmen yang kuat untuk membudayakan karakter maka proses internalisasi karakter pada siswa akan berlangsung dengan baik, karena ada pola saling mendukung antar satu dengan yang lainnya. Komitmen setiap personel yang ada di sekolah dirasa perlu untuk menjaga komitmen bersama dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter utamanya di SD Muhammadiyah Wibraga.

- d. Mendayagunakan kompetensi Guru. SD Muhammadiyah Wibraga memiliki 33 guru yang terdiri dari guru yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru yang berstatus GTY (Guru Tetap Yayasan). Ditambah lagi dengan adanya program kegiatan BTA (Baca Tulis Al Quran), maka ada penambahan *asatidz* / guru yang berstatus guru tidak tetap paruh waktu (freelance). Kehadiran *asatidz* ini cukup membantu dalam hal pengembangan karakter religius, utamanya dalam rangka membekali para siswa untuk bisa mahir membaca Al Quran dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi guru selalu dilakukan pengawasan dan penilaian melalui kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun dari Dinas Pendidikan. Hal ini diharapkan agar setiap guru mampu menjaga dan meningkatkan kompetensinya baik secara kepribadian, profesional, pedagogik, maupun sosial.
- e. Budaya sikap positif. Budaya sikap positif ditunjukkan melalui perilaku yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah, tidak hanya kepala sekolah, dan guru, namun tenaga kependidikan dan seluruh siswa juga dianjurkan untuk senantiasa membudayakan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembudayaan sikap positif juga distimulus melalui bentuk fisik yang terlihat dari jargon-jargon yang tertempel maupun tergantung di sepanjang koridor sekolah. Jargon yang tergantung tersebut bertuliskan kata-kata mutiara, pepatah, atau kata motivasi yang terlihat di setiap jarak 5 meter ketika berjaalan di koridor maupun kelas. Hal ini bertujuan agar para siswa senantiasa membaca jargon-jargon tersebut sehingga menggerakkan kesadaran siswa untuk menerapkan budaya positif yang terkandung dari jargon tersebut. Beberapa diantaranya isi dari jargon-jargon tersebut, tertulis sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Pembudayaan dengan Jargon Sekolah

| Bentuk Pembudayaan | Strategi | Karakter Terintegrasi |
|--|--|---------------------------------------|
| “Orang Sukses, Orang Disiplin” | Display di seluruh penjuru lingkungan sekolah | Disiplin, Kerja Keras |
| “Kujaga Lingkungan Sehatku” | Display sekolah, ditekankan dalam bentuk pembiasaan | Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab |
| “Carilah Ilmu walau sampai Ke Negeri Cina” | Display sekolah, dikuatkan dalam bentuk motivasi guru/kepala sekolah | Kerja keras, Mandiri, Rasa Ingin tahu |

Selain dengan bentuk fisik berupa jargon sekolah, pembudayaan sikap positif adalah melalui kegiatan harian, diantaranya adalah; budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), berkata yang baik dan jujur, melayani tamu dengan baik, disiplin dalam jam kedatangan, sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Selain itu, SD Muhammadiyah Wibraga juga memiliki slogan yang mencirikan sekolah berkarakter dan peduli lingkungan yaitu “*Wanna Be Better*” yang artinya selalu ingin menjadi yang lebih baik, dan slogan “Ratu Melisa” yang merupakan kependekan dari “Radius Satu Meter, Lihat Sampah Ambil”. Perbaikan yang terus menerus adalah ciri khas dari karakter disiplin, kerja keras, mandiri, dan menghargai prestasi, sedangkan peduli sampah merupakan salah satu cerminan sikap dari karakter peduli lingkungan dan cinta tanah air. Kedua slogan ini diharapkan menjadi ruh dari seluruh warga sekolah

- f. Keteladanan warga sekolah. Bentuk integrasi pendidikan karakter dengan pembudayaan dilakukan dengan metode keteladanan. Keteladana merupakan salah satu cara yang paling pokok yang mendasari internalisasi karakter pada siswa. Kepala sekolah selalu menekankan pentingnya keteladanan ketika memberi motivasi kepada para guru dalam berbagai rapat baik rapat rutin maupun rapat insidental. Bentuk penegasan ini tersurat dalam pernyataan kepala sekolah, yaitu bahwa ketika guru berperan menjadi figur utama, maka keteladananlah kuncinya. Sepanjang guru tidak dapat memberikan keteladanan, maka jangan harap pendidikan karakter dapat terinternal pada anak. Adapun bentuk-bentuk pembudayaan melalui keteladanan dipraktekkan dalam beberapa sikap/kegiatan berikut ini:

Tabel 2. Bentuk Pembudayaan dengan Keteladanan Warga Sekolah

| Bentuk Pembudayaan | Strategi | Karakter Terintegrasi |
|--------------------------|--|--|
| 3S (Senyum, Sapa, Salam) | Pembiasaan setiap pagi Intervensi: peraturan/ tata tertib sekolah | Komunikatif, Cinta damai, dan Kepedulian |

| | | |
|--------------------------------|--|---|
| Berkata yang baik dan jujur | Pembiasaan dan pengulangan dalam setiap pemberian motivasi oleh kepala sekolah maupun guru | Kejujuran, Religius, Tanggung jawab |
| Melayani tamu dengan baik | Dicontohkan oleh para staf tenaga kependidikan dalam melayani tamu | Komunikatif, Kepedulian, Tanggung jawab |
| Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur | Dipraktekkan setiap hari oleh kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan | Reigius, Tanggung jawab |
| Datang ke sekolah tepat waktu | Dipraktekkan setiap hari oleh kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan | Disiplin, Tanggung jawaab |

- g. Sarana dan prasarana yang memadai. SD Muhammadiyah Wibraga dikenal sebagai salah satu sekolah cukup favorit. Salah satunya dikarenakan sekolah ini memiliki kelengkapan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran siswa, yang berupa; lahan sekolah, ruang pendidikan, ruang administrasi, ruang penunjang, infrastruktur, perabot, lingkungan fisik sekolah, sumber air, layanan perpustakaan, alat bantu pembelajaran, alat mesin kantor, dan fasilitas umum sekolah. Terkait pendidikan karakter, SD Muhammadiyah Wibraga memiliki fasilitas yang cukup mendukung proses internalisasi nilai karakter. Bentuk-bentuk fasilitas yang mendukung tersebut antara lain dijabarkan dalam tabel berikut ini;

Tabel 3. Bentuk Pembudayaan Karakter dengan Optimalisasi Fasilitas

| Fasilitas | Bentuk Pembudayaan | Karakter Terintegrasi |
|---|--|--|
| Masjid | Sholat berjamaah | Religius |
| Halaman sekolah | Upacara bendera | Cinta tanah air / kebangsaan |
| Wastafel dan handuk kecil di banyak titik | Menanamkan pola hidup bersih dan sehat | Mandiri, disiplin, cinta diri dan lingkungan |
| Tempat sampah dengan pembagian 3 jenis sampah | Menanamkan pola hidup bersih dan sehat | Peduli lingkungan, tanggung jawab |
| Komposter | Mengajarkan cara pengolahan sampah organik | Peduli lingkungan, mandiri, kerjakeras |
| Jam digital yang besar di area pintu masuk | Menanamkan pola hidup disiplin, menghargai waktu | Disiplin |

| | | |
|-------------------------|--|--|
| Papan informasi digital | Keterbukaan informasi umum | Kreatif, mandiri, rasa ingin tahu |
| Kantin sehat | Sebagai praktek kantin kejujuran dan kantin yang mengenalkan makanan sehat | Kejujuran, peduli lingkungan |
| Kebun Bibit sekolah | Untuk pembelajaran merawat tanaman | Peduli Lingkungan, mandiri, tanggung jawab |

- h. Membangun Interaksi positif. Interaksi yang dibangun di lingkungan warga SD Muhammadiyah Wibraga berangkat dari rasa saling menghargai. Sebagaimana pengamatan penulis terhadap penyambutan setiap tamu yang datang di lingkungan sekolah, maka setiap tamu berhak mendapatkan perlakuan yang baik, yang berupa: disapa dengan ramah, ditanya keperluan kedatangan oleh siapapun yang berpapasan dengan tamu tersebut, dan dilayani dengan baik. Budaya bersalaman dengan mengucapkan salam dengan guru ketika datang di sekolah maupun ketika berpapasan adalah salah satu bukti dari pembiasaan interaksi positif antara guru dan siswa. Pembiasaan meminta izin ketika keluar kelas juga menjadi bentuk penanaman interaksi yang positif yang diatur dalam tata tertib sekolah maupun ditekankan oleh setiap guru yang sedang mengajar. Sikap kekeluargaan juga menjadi salah satu jargon 7K yang dikenalkan pada seluruh siswa di SD Muhammadiyah Wibraga.
- i. Suasana nyaman. SD Muhammadiyah Wibraga adalah contoh sekolah yang tidak hanya mengelola hubungan antar warga sekolah dalam sistem organisasi secara struktural, namun hubungan secara kultural antar warga sekolah juga dibangun dan dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dicanangkannya budaya “menjaga 7K” dalam tata tertib sekolah. 7K adalah singkatan dari keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, kerindangan. Suasana nyaman dibangun dengan mengedepankan aspek kekeluargaan dan kedamaian yang dicerminkan dalam setiap interaksi antar kepala sekolah dan staf, kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, dan dalam berbagai kegiatan yang ada.

Upaya Pembudayaan dengan Optimalisasi Pola Manajemen

Pelaksanaan pembudayaan karakter di SD Muhammadiyah Wibraga dilaksanakan dengan mendasarkan penyusunan berbagai program melalui standar prosedur manajemen yaitu *POAC*; (*perencanaan*), *Organizing* (*pengorganisasian*), *Actuating* (*penggerakan*), dan *Controlling* (*pengawasan*). Tahap pertama yaitu *planning*. Kepala sekolah melakukan beberapa perencanaan dalam memformulasi pelaksanaan pendidikan karakter secara integratif. Diantaranya bentuk-bentuk perencanaan tersebut adalah: penyusunan dan peninjauan kembali visi misi dan tujuan sekolah yang lebih sarat akan pendidikan karakter, perumusan pilar-pilar nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, merencanakan program-program

internalisasi nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun pembudayaan sekolah, serta menyelenggarakan rapat kerja tahunan. Tahap selanjutnya adalah *organizing*. Upaya pengorganisasian dilakukan dengan pemdayagunaan sumber-sumber yang ada demi tercapainya tujuan bersama secara efektif dan efisien yang berupa penataan kembali struktur organisasi, pembedangan, maupun pembagian tugas. Berdasarkan struktur organisasi yang terlihat di sekolah, maka kepala sekolah telah mampu mengorganisasi semua staf sekolah dalam penempatan peran dan fungsi sesuai standar mutu yang diharapkan. Bentuk-bentuk penataan ini juga berkaitan dengan pengorganisasian dalam hal pelaksanaan program pendidikan karakter yang integratif. Tahap ketiga adalah *actuating*. Pelaksanaan upaya penggerakan dilakukan kepala sekolah untuk memberikan penjelasan maupun bimbingan kepada bawahan sebelum dan selama melaksanakan tugas. Proses penggerakan SDM di SD Muhammadiyah Wibraga setidaknya meliputi beberapa hal diantaranya adalah: melakukan rapat dengan guru dan karyawan, pemberian motivasi, dan mengikutsertakan guru dan karyawan dalam pelatihan-pelaatihan yang terkait. Langkah manajemen terakhir adalah *controlling*. Pengawasan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Ada beberapa bentuk pengawasan yang ada di SD Muhammadiyah Wibraga, antara lain: peninjauan langsung oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan program kegiatan, melakukan supervisi terhadap pendidik, dan melakukan pertemuan rutin dengan wali siswa untuk meninjau serta membahas keberlangsungan pendidikan karakter di rumah.

Simpulan

Pembudayaan karakter yang terintegrasi dalam berbagai aspek di sekolah merupakan salah satu upaya untuk memberikan penguatan dan pembiasaan positif dalam hal berperilaku dan berpola pikir pada setiap warga sekolah, utamanya para siswa. Perilaku dan pola pikir berkarakter didasarkan pada 18 nilai karakter yang ditumbuhkembangkan terkait dengan empat kategori nilai diri yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sosial, dan lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan integratif atau komprehensif semestinya disadari dan dipahami betul oleh para pelaksana pendidikan di semua satuan pendidikan sejak dini hingga tingkat menengah atas serta dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal ini penting untuk menjaga komitmen dan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait. Maka otomatis dalam ruang lingkup sekolah, semua elemen harus memiliki tanggung jawab, baik stakeholder, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan juga siswa demi keberlangsungan pendidikan karakter dan keberhasilan penanaman karakter.

Kerja sama yang menyeluruh dibentuk berkenaan dengan penguatan manajemen sekolah dalam hal pembudayaan karakter di sekolah. Ada banyak komponen yang saling bersinggungan dalam hal ini, dan menjadi obyek pola

integrasi penanaman karakter melalui pembudayaan sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain: penguatan visi misi dan tujuan sekolah, manajemen kepemimpinan yang profesional, komitmen personil, pendayagunaan kompetensi guru, pembudayaan sikap positif, keteladanan warga sekolah, sarana prasarana yang memadai, pembudayaan interaksi yang positif dan suasana nyaman, serta dengan memaksimalkan pola manajemen sekolah. Seluruh komponen tersebut merupakan bagian penting yang membentuk budaya sekolah. Sehingga budaya yang nampak adalah perwujudan dari nilai-nilai karakter yang dibangun di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Anshori, I. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.vii2.1243>
- Handayani, T., Wuryadi, W., & Zamroni, Z. 2015. Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7815>
- Nasional, K. P. 2010. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Nur Ainiyah. 2013. Melalui Pendidikan Agama Islam. In *Jurnal Al-Ulum*.
- Setiawan, E. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. KBBI Indonesia.
- Sisdiknas, N. 2. 2003. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. In *Futures*. <https://doi.org/10.35362/rie280958>
- Aqib, Zainal & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Tribun News. "Krisis Kejujuran". 2011. <https://aceh.tribunnews.com/2011/12/09/krisis-kejujuran>. (8 Juli 2020)
- Halim, Devina. "Kasus Anak Berhadapan dengan hukum Tertinggi, Didominasi Kejahatan Seksual". *Kompas.com*. 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual> (9 Juli 2020)
- Mashabi, Sania. "Indeks Prestasi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40". *Kompas.com*. 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/16565951/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2019-naik-jadi-40?page=all> (9 Juli 2020)
- Anonim. "Marak Kasus Bullying di Sekolah, Ada yang Hilang dalam Diri Pelaku". *Kompas.com*. 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/14/05150001/marak-kasus-bullying-di-sekolah-ada-yang-hilang-dalam-diri-pelaku?page=all> (9 Juli 2020)

- Priyono. "Krisis Kejujuran". *Jawa Pos Radar Solo*. 2019. <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/06/28/143684/krisis-kejujuran> (9 Juli 2020)
- Tillman, Diane. 2005. Penj. Adi Respati, dkk. *LVEP: Living Values Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Videlia, Dipna. "Fenomena Klitih Kejahatan Jalanan di Jogja: Polda DIY Buka Aduan". *Tirto.id*. 2020. <https://tirto.id/fenomena-klitih-kejahatan-jalanan-di-jogja-polda-diy-buka-aduan-ewRS> (9 Juli 2020)
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____, 2011. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.